

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Keadaan Umum Wilayah

Kabupaten Karawang berada di bagian utara Provinsi Jawa Barat yang secara letak geografis berada di koordinat $107^{\circ}02'$ - $107^{\circ}40'$ BT dan $5^{\circ}56'$ – $6^{\circ}34'$ LS, ketinggian antara 0 – 1.279 mdpl, kemiringan wilayah antara $0 - 2^{\circ}$, $2 - 15^{\circ}$, $15 - 40^{\circ}$, dan diatas 40° disebabkan wilayah Kabupaten Karawang terletak di kawasan tepi pantai hingga perbukitan. Letak geografis Kabupaten Karawang dapat dilihat pada Tabel 3 dan peta wilayah dapat dilihat pada Lampiran 16.

Tabel 3. Letak Geografis Kabupaten Karawang

No	Uraian	Keterangan
1	Letak geografis	$107^{\circ}02'$ - $107^{\circ}40'$ BT $5^{\circ}56'$ – $6^{\circ}34'$ LS
2	Topografi:	
	a) Ketinggian wilayah	0 – 5 mdpl (Utara) 0 – 1.279 mdpl (Selatan)
	b) Kemiringan wilayah	$0 - 2^{\circ}$, $2 - 15^{\circ}$, $15 - 40^{\circ}$, $>40^{\circ}$

Sumber: Data Bappeda Kabupaten Karawang, 2015

Data Badan Pusat Statistik Karawang (2016) tercatat topografi Kabupaten Karawang didominasi oleh bentuk dataran yang relatif rendah (25 mdpl) diantaranya Kecamatan Pakisjaya, Batujaya, Tirtajaya, Pedes, Rengasdengklok, Kutawaluya, Tempuran, Cilamaya, Rawamerta, Telagasari, Lemahabang, Jatisari, Klari, Karawang Barat, Karawang Timur, Tirtamulya. Daerah yang memiliki kontur perbukitan dimiliki oleh Kecamatan Telukjambe, Jayakarta, Majalaya,

Cikampek dan Ciampel dengan ketinggian antara 26 – 1.200 mdpl. Daerah berpasir memiliki ketinggian antara 300 – 1.200 mdpl yang tersebar di Kecamatan Tegalwaru, Kecamatan Pangkalan dan Kecamatan Ciampel.

Data yang diperoleh dari Bappeda Kabupaten Karawang (2015), Kabupaten Karawang dilalui oleh beberapa sungai yang bermuara di Laut Jawa diantaranya terdapat Sungai Citarum yang merupakan pemisah antara Kabupaten Karawang dengan Kabupaten Bekasi, Sungai Cilamaya merupakan batas wilayah Kabupaten Karawang dengan Kabupaten Subang, Sungai Cibe'et yang menyatu dengan Sungai Citarum di Kecamatan Teluk Jambe Barat merupakan batas pemisah antara Kabupaten Karawang dengan Kabupaten Bekasi dan Bogor di wilayah selatan. Kabupaten Karawang terdapat tiga saluran irigasi yang besar yaitu Saluran Induk Tarum Utara, Saluran Induk Tarum Tengah, dan Saluran Induk Tarum Barat yang dimanfaatkan untuk pengairan sawah, tambak dan pembangkit tenaga listrik. Peta Wilayah Kabupaten Karawang telah terlampir pada Lampiran 16. Batasan-batasan wilayah Kabupaten Karawang sebagai berikut:

- a). Sebelah Utara : Berbatasan dengan Laut Jawa
- b) Sebelah Timur : Berbatasan dengan Kabupaten Subang
- c) Sebelah Tenggara : Berbatasan dengan Kabupaten Purwakarta
- d) Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Kabupaten Bogor dan Cianjur
- e) Sebelah Barat : Berbatasan dengan Kabupaten Bekasi

Penduduk di Kabupaten Karawang mencapai 2.059.742 yang terdiri dari 1.045.030 laki-laki dan 1.014.712 perempuan. Keseluruhan penggunaan ruang di Kabupaten Karawang menurut catatan LPPM Universitas Singaperbangsa

Karawang (2015) diarahkan kepada sektor pertanian. Proporsi penggunaan ruang di Kabupaten Karawang sebagai berikut: Lahan pertanian sebesar 63,17%, lahan Industri 10,87%, lahan perhutanan sebesar 11,38% lahan pemukiman, rumah, jasa dan perdagangan sebesar 9,16% wilayah kecamatan sebesar 5,094%, lahan budidaya kelautan 0,06% dan kawasan khusus sebesar 0,21%.

Badan Pusat Statistika Kabupaten Karawang (2016) mendata bahwa luas wilayah Kabupaten Karawang 1.758,81 km² atau 175.881 ha. Luas tersebut terdiri dari 4,72% luas Provinsi Jawa Barat (37.116,54 km²) dan memiliki laut seluas 4 mil x 84,23 km. Luas wilayah Kabupaten Karawang, 77,25% digunakan untuk lahan pertanian (54,85% atau 96.482,00 ha digunakan untuk lahan sawah dan 22,40% atau 39.402 ha digunakan untuk lahan bukan sawah) dan 22,75 % digunakan untuk non pertanian atau 39.997,00 ha. Disimpulkan sebagian besar lahan di Kabupaten Karawang digunakan untuk pertanian.

Kabupaten Karawang merupakan salah satu sentra padi di Provinsi Jawa Barat. Tahun 2015, sesuai dengan laporan Badan Pusat Statistik Kabupaten Karawang (2016) tercatat bahwa produksi padi sawah di Kabupaten Karawang mencapai 1.532.055 ton sedangkan produksi padi ladang mencapai 6,261 ton (Badan Pusat Statistik Karawang, 2016). Kabupaten Karawang yang merupakan sentra padi menjadi kiblat bagi para peneliti untuk destinasi penelitian yang berkaitan dengan analisis usaha tani padi baik dalam segi saprodi, budidaya, pemasaran, panen dan pasca panen maupun pengolahan serta jasa lain yang berikatan dengan padi.

4.1.1. Lokasi Penelitian

Penelitian “Pola Distribusi dan Margin Pemasaran Gabah di Kabupaten Karawang” dilakukan ditempat tersebut karena Kabupaten Karawang merupakan “sentra padi” di Jawa Barat. Kabupaten Karawang tersusun dari 30 kecamatan dan 309 desa. Tiga dari 30 kecamatan dipilih untuk penelitian. Kecamatan tersebut adalah Kecamatan Rawamerta, Kecamatan Karawang Barat dan Kecamatan Majalaya. Penentuan lokasi ditentukan berdasarkan kesesuaian judul penelitian, waktu pengambilan data dengan waktu panen. Waktu panen dilihat berdasarkan jadwal masa tanam, jadwal masa panen dan jadwal pembagian perairan irigasi.

Kondisi iklim di Kabupaten Karawang memiliki temperatur udara rata-rata antara 27°C, tekanan rata-rata 0,01 milibar, intensitas matahari 66% dan kelembaban 80%. Curah hujan tahunan berkisar pada 1.100 – 3.200 mm/tahun, kecepatan angin berada di angka 30 – 35 km/jam dan lama tiupan angin di angka 6 – 7 jam. Gambaran umum iklim di Kabupaten Karawang dapat dilihat dalam Tabel 4.

Tabel 4. Gambaran Umum Iklim Kabupaten Karawang.

No	Uraian Iklim	Keterangan
1	Suhu rata-rata	27°C
2	Tekanan udara rata-rata	0,01 milibar
3	Penyinaran matahari	66%
4	Kelembaban nisbi	80%
5	Curah hujan tahunan	1.100 – 3.200 mm/Tahun
6	Kecepatan angin	30 – 35 km/jam
7	Lamanya tiupan angin	5 – 7 jam

Sumber : Bappeda Kabupaten Karawang, 2015

4.1.2. Kependudukan

Kabupaten Karawang memiliki jumlah penduduk mencapai 2.273.579 Jiwa di Tahun 2015. Jumlah tersebut terdiri dari 1.166.478 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 1.107.101 jiwa berjenis kelamin perempuan. Badan Pusat Statistika 2016 menyatakan bahwa *Seks Ratio* penduduk Kabupaten Karawang mencapai 105,36. Angka tersebut menyatakan bahwa penduduk laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan penduduk perempuan. Luas Kabupaten Karawang sebesar 1.753,27 km² maka didapatkan kepadatan penduduk sebesar 1.094 jiwa per km². Penduduk terbanyak berada di Kecamatan Karawang Barat yaitu sebesar 166.124 jiwa, sedangkan penduduk dengan jumlah terkecil berada di Kecamatan Tegalwaru dengan jumlah penduduk sebesar 36.494 jiwa.

Jumlah penduduk keseluruhan di Kabupaten Karawang di golongan dalam 30 kecamatan yang terdiri dari 297 desa dan 12 Kelurahan. Desa terbanyak berada di Kecamatan Telagasari, Jatisari dan Tempuran dengan jumlah 14 desa, sedangkan desa yang paling sedikit berada di Kecamatan Majalaya dan Ciampel yaitu sebanyak 7 desa. 309 desa/kelurahan diatas yang termasuk kedalam desa swadaya hanya sebanyak 9 desa, desa swakarya sebanyak 251 desa dan sisanya sebanyak 59 desa sebagai desa swasembada.

4.1.3. Pendidikan

Pendidikan di Kabupaten Karawang merupakan salah satu modal utama dalam meningkatkan status sosial di dalam masyarakat. Pendidikan tersebut tentunya diimbangi dengan sarana pendidikan dan tenaga ahli dalam

mendidik/pengajar. Sesuai dengan data yang dimuat dalam publikasi “Karawang dalam Angka 2016” oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Karawang (2016) tercantum bahwa pada Tahun 2015 jumlah guru yang berada di Kabupaten Karawang sebanyak 20.533 orang dan jumlah murid sebanyak 445.393 orang. Rasio murid dan guru yaitu sebesar 23 murid disetiap guru.

Jumlah murid dan pengajar yang tercantum diatas kemudian digolongkan sesuai tingkatannya yang dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Jumlah Murid dan Pengajar pada Tingkat Pendidikan di Kabupaten Karawang.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Murid/Mahasiswa	Jumlah Pengajar
		----- orang -----	
1	SD	227.033	10.036
2	MI	26.231	1.349
3	SMP	79.306	3.331
4	MTs	17.741	888
5	SMA	74.952	3.994
6	MA	4.272	332
7	PTS dan PTN	15.858	603
	TOTAL	445.393	20.533

Sumber : Data Badan Pusat Statistika, 2016

4.2. Data Responden

Demografi responden dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data/ informasi sebagai bahan penelitian. Demografi responden meliputi jumlah responden, umur, pendidikan akhir, pekerjaan utama, lama usaha dan profil umum lainnya. Suandi *et al.* (2012) mengungkapkan bahwa aspek demografis dalam usaha tani padi meliputi umur, tingkat pendidikan, pekerjaan utama dan lainnya yang mencakup biografi responden. Responden penelitian ini adalah produsen dan lembaga yang berhubungan dengan pemasaran gabah di Kabupaten Karawang

diantaranya petani, tengkulak dan penggilingan. Petani sebagai produsen, tengkulak sebagai penyalur dan penggilingan sebagai konsumen. Data penelitian dengan metode survei menggunakan kuesioner dan wawancara akan muncul variasi data terutama pada profil responden dari petani, tengkulak dan penggiling. Kasmodihardjo (1993) mengungkapkan bahwa dalam penggunaan kuesioner dalam suatu survei akan timbul variasi responden terutama menyangkut tingkat pendidikan, latar belakang pekerjaan dan profil latar belakang lainnya. Profil responden pada penelitian ini telah dilampirkan. Profil petani dapat dilihat pada Lampiran 1, profil tengkulak dapat dilihat pada Lampiran 2 dan profil penggiling dapat dilihat pada Lampiran 3.

4.2.1. Usia Responden

Usia responden dalam penelitian “Pola Distribusi dan Margin Pemasaran Gabah di Kabupaten Karawang” meliputi petani, tengkulak dan penggiling dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Jumlah dan Persentase Usia Responden Petani, Tengkulak dan Penggiling.

No	Usia	Sampel					
		Petani		Tengkulak		Penggiling	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
		- Jiwa -	-- % --	- Jiwa -	--%--	- Jiwa -	--%--
1	31 – 40	15	26,32	10	71,43	5	45,46
2	41 – 50	18	31,58	4	28,57	3	27,27
3	51 – 60	16	28,07	0	0	3	27,27
4	61 – 70	6	10,53	0	0	0	0
5	>71	2	3,51	0	0	0	0
	Total	57	100,00	14	100,00	11	100,00

Sumber : Data Primer Terolah, 2017.

Berdasarkan Tabel 6 usia petani, tengkulak dan penggiling dikategorikan dalam usia produktif sehingga potensi kinerja dalam bekerja masih memiliki tenaga yang banyak. Pendapat Simanjuntak (2007) usia petani antara 30 – 60 Tahun tergolong dalam usia produktif yang berpotensi untuk mengelola usahatani dilihat dari tenaga kerja yang dimiliki. Usia tidak produktif akan mempengaruhi proses usahatani yang berhubungan dengan produktivitas. Pendapat ini sesuai dengan pendapat Nurjaman (2013) yang mengungkapkan bahwa usia tidak lagi produktif dalam partisipasi kegiatan usaha tani maka kegiatan usahatani akan menghasilkan produktivitas rendah.

4.2.2. Tingkat Pendidikan Akhir Responden

Tingkat pendidikan akhir responden dalam penelitian “Pola Distribusi dan Margin Pemasaran Gabah di Kabupaten Karawang” meliputi petani, tengkulak dan penggiling dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7 . Jumlah dan Persentase Tingkat Pendidikan Akhir Responden Petani, Tengkulak dan Penggiling.

No	Pendidikan Akhir	Sampel					
		Petani		Tengkulak		Penggiling	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
		-Jiwa-	-- % --	-Jiwa-	--%--	-Jiwa-	--%--
1	Tidak Sekolah	11	19,30	2	14,28	2	18,18
2	SD	28	49,12	6	42,86	3	27,27
3	SMP	12	21,05	4	28,58	1	9,09
4	SMA	3	5,26	2	14,28	5	45,46
5	Perguruan Tinggi	3	5,26	0	0	0	0
	Total	57	100,00	14	100,00	11	100,00

Sumber : Data Primer Terolah, 2017

Berdasarkan Tabel 7, responden petani yang diambil pada penelitian ini tingkat pendidikan terakhir yang banyak dimiliki berada pada jenjang Sekolah Dasar (SD) dengan persentase 49,12%. Petani umumnya tidak mengukur ketentuan minimum tingkat pendidikan akhir namun pendidikan akan berpengaruh terhadap produktivitas petani padi karena keterbatasan dalam pengetahuan dan wawasan petani. Nurjaman (2013) mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan petani tidak menghalangi petani dalam melakukan usaha tani padi. Yasmiati *et al.* (2010) juga mengungkapkan keterbatasan pendidikan akan berpengaruh pada daya pikir petani dalam usaha tani dan motivasi petani dalam memperoleh penerimaan yang lebih baik.

Berdasarkan Tabel 7, dapat disimpulkan bahwa tengkulak memiliki tingkat pendidikan terbanyak dijenjang Sekolah Dasar dan penggilingan memiliki tingkat pendidikan terbanyak dijenjang Sekolah Menengah Atas. Tingkat pendidikan pada tengkulak dan penggilingan umumnya berpengaruh terhadap pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam mengelola usahanya. Handoko (2008) mengungkapkan bahwa pendidikan merupakan materi non terapan untuk meningkatkan pengetahuan sehingga seseorang mampu melaksanakan suatu tugas dan tanggungjawab. Pakpahan *et al.* (2014) juga mengungkapkan bahwa menempuh tingkat pendidikan berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan sehingga mampu melaksanakan tugas dengan baik. Semakin tinggi pendidikan maka semakin tinggi kinerja dalam kerja.

4.2.3. Pekerjaan Utama dan Sampingan

Pekerjaan utama dan sampingan responden dalam penelitian “Pola Distribusi dan Margin Pemasaran Gabah di Kabupaten Karawang” meliputi petani, tengkulak dan penggiling yang dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Jumlah dan Persentase Pekerjaan Utama dan Sampingan Responden Petani, Tengkulak dan Penggiling.

No	Pekerjaan Utama dan Sampingan	Sampel					
		Petani		Tengkulak		Penggiling	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
	Pekerjaan Utama	-Jiwa-	-- %--	-Jiwa-	-- %--	-Jiwa-	-- %--
1	Petani	55	96,49	3	21,43	1	9,09
2	Guru	1	1,75	0	0	0	0
3	Pedagang	1	1,75	0	0	0	0
4	Wirausaha	3	5,26	11	78,57	10	90,91
	Total	57	100,00	14	100,00	11	100,00
	Pekerjaan Sampingan						
1	Petani	2	3,51	0	0	10	90,91
2	Tidak Ada	55	96,49	11	78,57	0	0
3	Wirausaha	0	0	3	21,43	1	9,09
	Total	57	100,00	14	100,00	11	100,00

Sumber : Data Primer Terolah, 2017

Berdasarkan Tabel 8, pekerjaan utama sebagai petani, tengkulak dan penggiling berada pada persentase tertinggi hal ini dikarenakan pekerjaan utama yang dipilih oleh responden merupakan pekerjaan yang dapat dikategorikan cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup responden. Pekerjaan sampingan dijadikan sebagai alternatif untuk menambah penghasilan responden dalam memenuhi kebutuhan sekunder dan tersier. Satiadarma (2004) mengungkapkan bahwa pilihan pekerjaan digunakan untuk menopang, mempertahankan maupun meningkatkan kesejahteraan hidup. Seseorang akan berusaha mencapai kehidupan

yang layak untuk mencukupi kebutuhan primer. Abram (2014) juga mengungkapkan bahwa faktor seseorang memilih kegiatan pertanian adalah pendapatan. Pendapatan yang besar akan memberikan seseorang dalam mencukupi kebutuhan hidup baik kebutuhan primer maupun sekunder.

4.2.4. Pengalaman Usaha

Pengalaman usaha responden dalam penelitian “Pola Distribusi dan Margin Pemasaran Gabah di Kabupaten Karawang” meliputi responden petani, tengkulak dan penggiling dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Jumlah dan Persentase Pengalaman Usaha Responden Petani, Tengkulak dan Penggiling.

No	Pengalaman Usaha	Sampel					
		Petani		Tengkulak		Penggiling	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
	-Tahun-	-Jiwa-	--- %---	-Jiwa-	--- %---	-Jiwa-	--- %---
1	1 – 10	16	28,07	8	57,14	0	0
2	11 – 20	10	17,54	6	42,85	6	54,54
3	21 – 30	17	29,82	0	0	5	45,46
4	31 – 40	11	19,30	0	0	0	0
5	41 – 50	3	5,26	0	0	0	0
	Total	57	100,00	14	100,00	11	100,00

Sumber : Data Primer Terolah, 2017

Petani yang diteliti di dominasi petani yang telah menekuni bidang usahatani padi selama 21 – 30 Tahun dengan persentase 29,82%. Pengalaman bertani tersebut menunjukkan bahwa petani dalam responden penelitian terbilang ahli dalam bidang pengelolaan budidaya tanaman padi karena telah bertani melebihi 1 Tahun. Penelitian yang dilakukan Simanjuntak (2007) membuktikan bahwa sampel petani yang sudah cukup lama memiliki pengetahuan dan wawasan

yang baik dalam usahatani bercermin dari pengalaman yang terjadi di lapangan. Pendapat diatas didukung dengan pendapat Nurjaman (2013) yang mengungkapkan bahwa semakin tinggi lama bertani padi maka semakin tinggi peluang kesempatan untuk memperoleh dan partisipasi dalam berbagai kegiatan usahatani padi.

Tengkulak dan penggiling yang menjadi responden dalam penelitian ini memiliki pengalaman yang cukup luas menimbang dari lamanya responden dalam menekuni usaha. Pengalaman usaha pada tengkulak dan penggiling terbanyak berada pada pengalaman usaha 1 – 20 Tahun dengan persentase 57,14% tengkulak dan 54,54% penggiling. Pengalaman usaha tengkulak dan penggiling yang telah menekuni usaha 3 – 30 Tahun menandakan bahwa tengkulak dan penggiling yang dijadikan sampel telah memiliki pengalaman dan keahlian yang lebih karena mampu mempertahankan roda usaha dengan baik. Arfin (2012) mengungkapkan bahwa pengalaman kerja diukur dalam Tahun berapa lama seseorang menekuni pekerjaan yang diperankan. Septiana (2015) juga mengungkapkan bahwa masa kerja terhitung waktu akan memberikan pengalaman, pengetahuan dan keterampilan seseorang teknisi dalam pekerjaannya.

4.2.5. Luas Lahan Garapan Petani

Luas lahan garapan petani dalam penelitian “Pola Distribusi dan Margin Pemasaran Gabah di Kabupaten Karawang” dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Jumlah dan Persentase Luas Lahan Garapan Responden Petani.

No	Luas Lahan Garapan	Sampel Petani	
		Jumlah	Persentase
	-- ha --	-- Jiwa --	-- % --
1	1 – 3	48	84,21
2	4 – 5	5	8,77
3	6 – 8	1	1,75
4	9 – 10	2	3,51
5	> 10	1	1,75

Sumber : Data Primer Terolah, 2017

Syarat responden petani yang diambil untuk penelitian ini yaitu harus memiliki minimal luas lahan garapan 1 ha. Syarat tersebut diperoleh responden dengan luas lahan terbanyak yang berada pada luas lahan 1– 3 ha dengan persentase 84,21%. Luas lahan ini merupakan luas lahan yang ditanami tanaman padi atau luas lahan yang digarap. Persentase luas lahan diatas menunjukkan kecilnya luas lahan yang digarap tidak menutup partisipasi petani dalam melaksanakan usahatani padi namun kecilnya luas lahan akan berpengaruh terhadap produktivitas dan penerimaan petani. Nurjaman (2013) mengungkapkan bahwa luas lahan petani, sempit, sedang maupun luas tidak mempengaruhi petani dalam akses melakukan usaha tani padi. Yasmiami *et al.* (2010) juga mengungkapkan bahwa semakin luas lahan yang digarap oleh petani maka semakin besar tingkat produksi dan penerimaan petani.

4.3. Budidaya Tanaman Padi

Tanaman padi dapat tumbuh dalam berbagai kondisi sehingga mempermudah petani dalam kegiatan budidaya tanaman padi hal ini disebabkan tanaman padi memiliki sifat adaptasi lingkungan yang baik. Utama (2015)

mengungkapkan bahwa tanaman padi dapat hidup di daerah basah (rawa-rawa) hingga daerah yang kering (padang pasir), daerah yang subur hingga daerah yang marginal, daerah tropis hingga daerah subtropis. Tanaman padi tergolong dalam kelas tanaman rumput-rumputan. Klasifikasi tanaman padi menurut Purwono dan Purnamawati (2011) dari *Kingdom Plantae, Divisi Spermatophyta, Subdividio Angiospermae, Class Monokotyledoneae, Ordo Glumiflorae, Familia Gramineae, Subfamilia Oryzoideae, Genus Oryza, Spesies Oryza Sativa*. Kualitas tanaman padi dipengaruhi oleh faktor genetik varietas yang ditanam, kemampuan daya tahan terhadap organisme pengganggu tanaman, kemampuan adaptasi, perubahan iklim dan lingkungan. Sudir dan Sutaryo (2011) mengungkapkan bahwa hasil tanaman padi berupa Gabah Kering Panen (GKP) sangat dipengaruhi oleh kesesuaian varietas yang ditanam, keberadaan dan keparahan serangan hama penyakit dan kondisi lingkungan tumbuh (musim, ketersediaan air, pemupukan yang sesuai, kerebahan tanaman karena angin dsb.)

Responden pada penelitian ini menggunakan dua varietas padi yaitu jenis ciherang dan mekongga. Jumlah responden dari masing-masing varietas dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Jumlah dan Persentase Varietas Padi yang Ditanam Responden

Varietas Padi	Jumlah	Persentase
	--- jiwa ---	-- % --
Ciherang	32	53,33
Mekongga	28	46,67

Sumber : Data yang Terolah, 2017

Berdasarkan Tabel 11, responden petani dalam penelitian ini memilih jenis varietas padi berdasarkan pengetahuan petani mengenai varietas padi hanya terbatas, sesuai dengan ketersediaan varietas yang ada di took saprotan terdekat, dan petani memilih kedua varietas tersebut menyesuaikan kondisi iklim dan umur tanaman. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Nanggro Aceh Darussalam (2009) mengungkapkan bahwa varietas pada tanaman padi ciherang dan mekongga memiliki umur tanaman selama 116 – 125 hari. Kabupaten Karawang dengan kondisi suhu udara rata-rata 27°C dan curah hujan antara 1.100 – 3.200 mm/Tahun dan lahan budidaya tanaman padi yang digarap sebagian besar menggunakan lahan dengan jenis sawah irigasi. Kondisi iklim dan lahan tersebut merupakan kondisi yang sesuai dengan syarat tumbuh tanaman padi. Hal ini sesuai dengan pendapat Badan Ketahanan Pangan dan Penyuluh Pertanian Aceh yang bekerjasama dengan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Nanggro Aceh Darussalam (2009) bahwa syarat tumbuh tanaman padi pada lahan basah (sawah irigasi) yaitu berada pada curah hujan > 1.600 mm/Tahun dan suhu udara berkisar antara 24 – 29°C.

4.3.1. Teknik Budidaya Padi

Hasil survei pada penelitian ini, petani di Kabupaten Karawang melakukan teknik budidaya tanaman padi meliputi pengolahan lahan, penyemaian, penanaman, penyulaman, penyiangan, pemupukan, pengendalian air, penanggulangan organisme pengganggu tanaman, panen dan pasca panen. Purwono dan Purnamawati (2011) mengungkapkan bahwa teknik dalam

budidaya tanaman padi sawah yaitu penyiapan lahan, pemilihan benih, penyemaian, cara tanam, pemupukan, pemeliharaan tanaman, panen dan pasca panen.

4.3.1.1. Pengolahan lahan

Pengolahan lahan para petani di Kabupaten Karawang menggunakan cara modern yaitu dengan menggunakan alat bantu mesin. Mesin yang digunakan dalam pengolahan lahan yaitu mesin traktor. Langkah-langkah yang dilakukan yaitu pembersihan lahan, mopok-namping (pencangkulan) dan Pembajakan.

Pembersihan lahan dilakukan agar tumbuhan terbebas dari rumput-rumput, tanaman liar, maupun sisa-sisa jerami yang mengganggu pertumbuhan padi. Hasil pembersihan lahan kemudian dikumpulkan dan dibakar. Hasil pembersihan lahan digunakan sebagai kompos karena jika tanaman-tanaman tersebut di bakar maka akan menghilangkan kandungan nitrogen. Pengkomposan tersebut akan menjadi nilai ekonomis dalam pengolahan lahan sehingga petani tidak memerlukan biaya tambahan dalam pembelian pupuk kandang untuk ketersediaan unsur Nitrogen, Pospat dan Kalium.

Pasca pembersihan, petani melakukan penggenangan air dengan ketinggian 15 cm dari atas permukaan tanah. Genangan ini berfungsi untuk melunakkan tanah sehingga mempermudah dalam pengolahan lahan. Genangan air dilakukan di hari ke – 1 masa sebelum tanaman (MST). Waktu berlangsung penggenangan lahan, petani akan melakukan pencangkulan atau mopok-namping. Mopok-namping dilakukan dengan pengadukan lahan yang padat dan

membenamkan tanaman-tanaman yang tumbuh. Pada mopok-namping petani melakukan perbaikan galengan atau pematang sawah baik kebocoran maupun gulma. Alat yang digunakan dalam mopok namping adalah cangkul.

Pasca mopok namping, petani melakukan penggenangan air selama satu minggu, kemudian dilakukan pembajakan. Petani di Kabupaten Karawang rata-rata melakukan pembajakan 2 – 3 kali. Pembajakan pertama dilakukan pada hari ke 10 menggunakan alat traktor dan ditambah mesin singkal atau sebutan masyarakat Karawang adalah “*botaquick*”. Kedalaman pembajakan kurang lebih 15 cm diatas permukaan tanah. Tujuan pembajakan pertama yaitu untuk pembalikan tanah dan pembedakan jerami padi. Pada pembajakan pertama pengolahan masih berupa bongkahan-bongkahan tanah yang menggumpal dan pada tahap ini tanah belum dapat menghasilkan tanah gembur dan halus. Waktu pembajakan pertama selesai hingga merata, lahan harus didiamkan dan digenangi air kembali selama satu minggu hal ini dilakukan agar tanah mampu memfermentasikan jerami tanaman dan tumbuhan-tumbuhan yang telah diolah pada pembajakan pertama.

Hari ke 17 dilakukan pembajakan kembali menggunakan mesin traktor ditambah alat garu dan *rotari* yang bertujuan untuk memperhalus tekstur tanah. Pembajakan ke-2 dilakukan bertujuan untuk penghancuran bongkahan-bongkahan tanah menjadi partikel yang lebih kecil, pelumpuran dan pemerataan permukaan tanah dan peningkatan kandungan unsur hara pada tanah. Hari ke 18 dilakukan pembajakan yang ke-3. Pembajakan ke – 3 ini menggunakan mesin traktor dan papan agar tanah dapat merata pada permukaan tanah.

4.3.1.2. Pembibitan

Pembibitan yang dilakukan oleh para petani di Kabupaten Karawang keseluruhan tidak berbeda antara petani satu dengan petani lainnya. Pembibitan dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu seleksi benih, membuat penyemaian, penaburan benih, pemeliharaan benih, panen bibit yang siap ditanam.

Petani di Kabupaten Karawang memperoleh benih padi dari kios atau toko sarana produksi pertanian yang mudah dijangkau dari tempat tinggal atau tempat penanaman. Benih tersebut dipilih dari benih yang sudah tersertifikasi. Benih yang telah di peroleh dari toko perlu di seleksi kembali untuk mendapatkan benih yang bermutu dan benih yang terbaik (benih bergas). Seleksi tersebut dilakukan dengan cara direndam dengan menggunakan larutan 20 gram garam/liter air benih yang akan diseleksi sebanyak 25 - 30 kg benih, apabila terdapat benih yang terapung diatas permukaan air maka benih tersebut tidak digunakan. Benih yang digunakan adalah benih yang tenggelam di dalam air. Pasca seleksi benih dilakukan pembersihan dengan cara benih direndam dengan air selama 48 jam pada H-4 Masa Sebelum Tanam (MST). Benih kemudian tiriskan dalam karung selama 48 jam pada H-2 Masa Sebelum Tanam (MST) dengan membasahi karung terlebih dahulu sebelum benih dimasukan agar menjaga kelembaban benih dan mempercepat perkecambahan. Pasca ditirisan benih siap untuk disemai.

4.3.1.3. Penyemaian

Petani di Kabupaten Karawang melakukan “tebar” atau penyemaian dengan cara penyemaian basah. Penyemaian dilakukan di lahan sawah yang akan

ditanam. Tanah yang akan di tanam 1 ha memerlukan penyemaian seluas 0,05 ha atau $1/20$ dari lahan yang akan di tanam. Persiapan lahan untuk penyemaian dilakukan pasca mopok namping atau di hari 1 masa sebelum tanam (MST). Sisa lahan yang tidak dipakai untuk persemaian digunakan untuk penggenangan air. Lahan yang sudah dipilih untuk penyemaian kemudian diaduk hingga halus dan dibuatkan gula-gula atau bedengan setinggi 10 – 15 cm dengan lebar bedengan 100 cm panjang 400 – 500 cm. Jarak antar bedengan kurang lebih 30 cm yang digunakan sebagai *drainase*. Bedengan untuk persemaian tidak tergenang oleh air. Tempat persemaian yang sudah siap, benih dapat ditaburkan pada bedengan. Penaburan dilakukan dengan benih yang saling berdekatan hal ini agar benih yang ditanam dapat tumbuh secara merata. Penyemaian dilingkari dengan pagar plastik putih agar terjaga dari serangan hama tikus dan burung maka penyemaian.

Benih yang telah di semai dan berumur lima hari setelah penaburan bedengan digenangi air dengan ketinggian 1 cm selama 2 hari, setelah itu bedengan dapat diairi secara terus menerus hingga benih menjadi bibit dalam umur 15 – 30 hari. Satu hari sebelum panen bibit yang siap ditanam di lahan sawah bibit digenangi air dengan ketinggian 2 – 5 cm agar meminimalisir kerusakan bibit pada saat pencabutan atau disebut dengan “dibabat”. Waktu benih berumur 10 hari dan 17 hari hari petani pada umumnya memberikan insektisida untuk terjaganya benih dari serangan hama. Ciri-ciri bibit yang siap di tanam yaitu memiliki daun 5- 7 helai, tinggi kurang lebih 25 cm dan umur penyemaian tidak lebih dari 40 hari.

4.3.1.4. Penanaman

Lahan pasca penyemaian kemudian diratakan kembali bersamaan dengan hamparan lahan sawah yang akan di tanami dengan menggunakan papan larikan atau petani di Kabupaten Karawang menyebutnya dengan “kekeruk kayu” atau “leleran”. Lahan tersebut kemudian dibuatkan pola tanam atau disebut dengan “naplak” dengan menggunakan larikan. Pola tanam yang digunakan para petani di Kabupaten Karawang pada umumnya menggunakan jarak 25 x 30 cm atau 27 x 30 cm disetiap lubang tanam. Pola tersebut digunakan untuk memudahkan dalam pemeliharaan baik penyiangan, pengendalian OPT maupun pemupukan dan penyerapan sinar matahari diperoleh merata oleh tanaman padi. Keesokan harinya pasca pembuatan pola dengan larikan bibit mulai ditanam karena bibit yang telah dicabut dari penyemaian harus segera ditanam, jika terlalu lama hingga berhari-hari bibit padi akan mengalami pembusukan.

Penanaman bibit padi dilakukan oleh petani dengan menggunakan tenaga kerja borongan dimana diperhitungkan dalam satuan hektar dengan nominal uang rupiah sebesar Rp. 1.000.000 (Satu juta rupiah) sehingga tidak diperhitungkan setiap hari orang kerja (HOK) maupun satuan jam kerja. Buruh kerja tersebut melakukan penanaman dengan cara “tandur” singkatan dari tanam mundur. Setiap satu lubang ditanam bibit padi sejumlah 2 – 3 batang bibit. Kedalaman lubang tanam berkisar antara 3 – 4 cm. Kedalaman tersebut bertujuan agar bibit padi tidak reba atau tidak hanyut, apabila bibit yang terlalu dalam maka akan menghambat dalam pertumbuhan akar tanaman padi dan bibit harus dengan posisi tegak lurus.

4.3.1.5. Penyulaman

Pasca penanaman Para Petani di Kabupaten Karawang melakukan kegiatan penyulaman. Kegiatan penyulaman dilakukan pada hari ke 2 – 7 Masa Setelah Tanam (MST). Kegiatan tersebut dilakukan bertujuan untuk mengganti atau menambahkan bibit tanaman padi yang rusak atau bibit tanaman yang mati.

4.3.1.6. Penyiangan

Penyiangan dilakukan oleh para petani di Kabupaten Karawang terkait dengan adanya gulma. Penyiangan dilakukan dengan tujuan untuk memotong kehidupan tanaman asing yang tidak diinginkan sebab tanaman tersebut akan mengganggu masa pertumbuhan padi melalui persaingan lahan dan persaingan penyerapan unsur hara. Penyiangan dilakukan setiap kelipatan 3 minggu sekali terhitung dari masa tanam. Petani di Kabupaten Karawang pada proses penyiangan sebagian ada yang menggunakan pencabutan tanaman liar dengan tangan atau ditambah dengan bantuan pedang atau celulit. Tanaman tersebut kemudian dibuang diluar area tanam. Penyiangan sebanyak 3 kali dalam satu musim. Penyiangan dilakukan saat umur tanaman padi ke 28, 35 dan 55.

4.3.1.7. Pemupukan

Pemupukan yang dilakukan oleh sebagian besar petani di Kabupaten Karawang dilakukan dengan penebaran. Tujuan pemupukan yaitu untuk menambah zat makanan yang dibutuhkan oleh tanah dan tanaman padi. Pupuk yang digunakan oleh petani di Kabupaten Karawang adalah pupuk kandang

berupa pupuk dari sisa (jerami) tanaman padi, dengan pembenaman sisa jerami padi yang telah dibakar oleh petani pasca panen. Selain itu menggunakan juga pupuk buatan berupa Urea, SP36 dan Phonska. Pemberian tersebut dilakukan pada saat mopok namping dengan pembenaman pupuk dari jerami, pemberian pupuk kimia yaitu urea pada hari ke 12 masa sebelum tanam (MST atau penyemaian) Tenaga Kerja tergabung dalam Penyemaian, dan hari ke 15 hari setelah tanam (HST) dengan Tenaga Kerja Pemupukan dosis yang diberikan $\frac{1}{2}$ dari total urea, SP36 diberikan pada hari ke - 3 pada saat persemaian sehingga menggunakan biaya Tenaga Kerja Persemaian dan ke - 15 HST dengan dosis masing $\frac{1}{2}$ dari total dosis yang dibutuhkan dan pupuk NPK Phonska diberikan pada Hari ke 28 dan 65 HST dengan dosis $\frac{1}{2}$ dari total NPK Phonska yang dibutuhkan.

4.3.1.8. Pengairan

Petani padi sawah di Kabupaten Karawang pada umumnya melakukan sistem perairan yang diperoleh dari sumber irigasi sebab air irigasi merupakan air yang telah tercampur dengan lumpur dan zat-zat lain yang berguna untuk menambah kesuburan tanah sawah dan tanaman padi. Sawah irigasi pembagian airnya dikelola oleh badan pengelolaan air dan “ulu-ulu” sehingga seluruh Kabupaten Karawang memperoleh kecukupan air sesuai yang telah dijadwalkan. Waktu dan debit pengairan irigasi pun akan mempengaruhi budidaya tanaman padi.

Saluran irigasi dibagi menjadi saluran I, II, III, IV dan V yang terlampiran dalam Lampiran 15. Pembagian saluran tersebut digolongkan atas wilayah yang

dialiri oleh sumber irigasi. Saluran-saluran tersebut kemudian akan dialirkan pula ke “ulu-ulu” atau saluran air kecil yang akan masuk ke dalam wilayah pesawahan. Saluran irigasi atau ulu-ulu selama satu musim dibebankan sebesar 20 Kg GKP pada saat panen. Pengairan sawah dilakukan dengan cara melubangi pematang sawah sehingga air yang berasal dari irigasi sungai kecil akan masuk ke area pesawahan. Penambahan genangan air terkadang petani pada waktu-waktu tertentu akan membuang genangan air tersebut yang disesuaikan dengan umur tanaman. Lubang pemasukan dan lubang pembuangan akan berbeda. Pada lubang pemasukan tidak akan sejajar dengan lubang pembuangan hak ini agar ada pengendapan lumpur pada areal sawah yang diperoleh dari saluran sungai. Waktu pengairan adalah sebagai berikut:

- a) Umur tanaman 0 – 8 hari setelah tanam dengan ketinggian genangan 5 cm.
- b) Umur tanaman 8 - 45 hari setelah tanam dengan ketinggian genangan 10 – 20 cm.
- c) Waktu tanaman padi yang sudah membentuk bulir dan mulai menguning maka ketinggian genangan ditambah hingga 25 cm setelah itu dikurangi secara perlahan
- d) Tanaman padi 10 hari sebelum masa panen harus dikeringkan atau dibuang genangan airnya agar padi dapat masak secara merata.

4.3.1.9. Pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman

Pada budidaya tanaman padi di musim rendeng Oktober 2016 – Maret 2017 para petani di Kabupaten Karawang harus berusaha mengatasi berbagai

hambatan dalam penanggulangan organisme pengganggu tanaman. Pada musim tersebut petani harus di hadapi dengan hama wereng coklat, ulat, penggerek batang dan tikus. Hama yang menjangkit menimbulkan kerusakan pada budidaya tanaman padi yang akan mengakibatkan penurunan produktivitas yang cukup drastis karena di serang 4 hama tersebut secara serentak bahkan beberapa petani mengalami gagal panen hal diatas sangat merugikan bagi para petani. Petani mengupayakan pembasmian melalui penyemprotan pestisida untuk mengurangi resiko diatas. Pestisida tersebut diantaranya Penggerek batang dengan menggunakan Virtako 300 SC, hippo 48 WP (padat), alimo 247 SC (padat). Hama putih palsu dengan menggunakan Virtako 300 SC, Spontan 400 SL. Wereng dengan menggunakan Virtako 300 SC, plenum, trebon 95 EC, Ares, Spontan 400 SL, Karbofuran, Applaud 440 SC/100 EC/10WP. Walang sangit dengan menggunakan Plenum, Broncu 500 EC. Keong atau Siput dengan menggunakan Saponin. Bercak daun dengan menggunakan Score, Amistrartop, Folicur 25 WP, Nativo 75 WG (padat). Busuk dengan menggunakan Score, Amistrartop, Folicur 25 WP. Ulat dengan menggunakan leopard 75 SP, Joker 75 SP (padat), Kejora 15 EC, Megadis 25 EC, Abacel 18 EC. Serangga dengan menggunakan Sidametrin 50 EC dan Gulma dengan menggunakan Sidastar 300 SL.

4.3.1.10. Pemanenan

Petani di Kabupaten Karawang melakukan pemanenan jika tanaman padi terlihat telah masak. Pemanenan dilakukan apabila padi telah memiliki tanda-tanda 95% gabah sudah menguning dan daun telah mengering. Umur optimal

malai sudah melebihi 30 hari terhitung dari hari sudah berbunga, kadar air berkisar antara 20 – 26%. Panen dilakukan dengan menggunakan pedang atau sabit. Kemudian tanaman dikumpulkan yang kemudian akan di rontokan. Perontokan padi dilakukan dengan menggunakan *power thresher*. Penyewaan alat treser dibayar dengan Rp. 170.000 per ton dan tenaga kerja pemanen dibayar dengan menggunakan gabah dengan perbandingan gabah dibawa pulang dan gabah diberikan buruh 6:1. Hasil panen kemudian dimasukkan kedalam karung yang kemudian langsung di jual ke tengkulak atau penggilingan.

4.4. Biaya Budidaya Padi

Kegiatan dalam budidaya tanaman padi tidak terlepas dari beban biaya. Beban yang dikeluarkan akan mempengaruhi terhadap kualitas dari hasil budidaya atau produktivitas. Beban tersebut salah satu yang terpenting adalah beban biaya. Beban biaya merupakan kumpulan dari biaya-biaya yang harus dikeluarkan oleh para petani. Para petani di Kabupaten Karawang harus mengeluarkan beban biaya meliputi biaya tetap dan biaya variabel yang dipadukan sehingga menjadi total biaya. Total biaya tersebut maka akan menghasilkan harga pokok produksi untuk satu kilogram harga gabah. Sugiarto *et al.* (2007) mengungkapkan biaya operasional produksi merujuk pada jumlah input yang dibutuhkan dan output yang dihasilkan. Pendapat tersebut didukung oleh Mulyadi (2010) bahwa biaya produksi mencakup semua biaya yang berhubungan dengan aktivitas produksi yaitu semua biaya pengolahan bahan baku hingga menjadi produk baru yang siap dijual. Badan Pusat Statistik (2015)¹ tercatat bahwa biaya produksi pada budidaya

tanaman padi meliputi biaya bibit sebesar 3,20%, pupuk sebesar 10,40%, pestisida sebesar 1,9%, upah pekerja (pengolahan lahan 7,60%, penanaman dan penyulaman 7,50%, pemeliharaan 6,20%, pemupukan 2,30%, pengendalian OPT 2,30%, pemanenan-perontokan-pengangkutan 10,10% dan jasa pertanian 12,40%) sebesar 35,90%, sewa lahan sebesar 29,90%, sewa alat atau sarana usaha sebesar 2,60%, bahan bakar sebesar 0,70 % dan biaya produksi lain-lainnya sebesar 3,20%. Berikut pembahasan dibawah ini mengenai biaya budidaya tanaman padi dengan luasan lahan 1 Ha yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel yang terdapat pada Lampiran 6.

4.4.1. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang harus dikeluarkan para petani dengan jumlah totalnya tidak akan berubah apabila jumlah barang yang akan diproduksi bertambah. Biaya tetap dalam budidaya padi meliputi biaya lahan dan biaya penyusutan alat. Biaya tetap dapat dilihat pada Tabel 12 dan pada Lampiran 4.

Tabel 12. Jumlah dan Persentase Rata-rata Biaya Tetap Budidaya Tanaman Padi pada Musim Tanam Rendeng (Oktober – Maret) di Kabupaten Karawang.

No	Jenis Biaya	Jumlah ---- Rp ----	Persentase -- % --
1	Lahan	3.476.072	84,07
2	Penyusutan		
	a). Cangkul	6.791	0,16
	b). Pedang	10.276	0,25
	c). Sprayer	97.117	2,35
	d). Traktor	244.622	5,92
	e). Power Tresher	299.992	7,25
Total		4.134.870	100,00

Sumber : Data Primer Terolah, 2017

Berdasarkan Tabel 12 biaya tetap pada budidaya tanaman padi meliputi biaya lahan yang terdiri dari pajak dan sewa lahan dirata-ratakan, dan biaya penyusutan yang terdiri dari alat seperti cangkul, pedang, *sprayer* dan mesin seperti *traktor*, *power thresher*. Komponen tersebut yang termasuk kedalam biaya tetap disebabkan bertambah dan berkurangnya kuantitas produksi tidak akan mempengaruhi nilai biaya diatas sehingga biaya-biaya tersebut dikelompokkan kedalam biaya tetap. Blocher (2011) menyatakan bahwa biaya tetap merupakan biaya yang tidak akan berubah apabila jumlah hasil produksi meningkat atau menurun. Pendapat Blocher didukung dengan pendapat Sirait (2006) yang mengungkapkan biaya tetap meliputi biaya tanah dan bangunan, biaya investasi, penyusutan dan pajak.

4.4.2. Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan para petani apabila jumlah produksi ditingkatkan atau diturunkan akan merubah nilai jumlahnya sehingga jumlah produksi mempengaruhi beban biaya yang akan diperoleh. Semakin banyak produksi maka semakin besar beban yang akan diperoleh. Ekowati *et al.* (2014) mengungkapkan bahwa biaya variabel merupakan biaya yang totalnya akan berubah dengan berubahnya jumlah produk. Biaya Variabel dapat dilihat pada Tabel 13 dan lebih jelasnya dapat di lihat pada Lampiran 5.

Berdasarkan Tabel 13 biaya variabel pada budidaya tanaman padi meliputi biaya sarana produksi yang terdiri dari benih, pupuk, pestisida dan pra sarana yang terdiri dari tenaga kerja dan biaya lain-lain. Kuantitas produksi yang baik

maka biaya variabel akan ikut bertambah sebesar perubahan kuantitas dikalikan biaya variabel per satuan. Sirait (2006) mengungkapkan bahwa biaya variabel meliputi bahan baku, tenaga kerja musiman atau tenaga kerja tidak tetap dan margin penjualan. Pendapat Sirait didukung oleh Casse dan Fair (2006) bahwa biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan para petani apabila jumlah produksi ditingkatkan atau diturunkan akan merubah nilai jumlahnya sehingga jumlah produksi mempengaruhi beban biaya yang akan diperoleh. Semakin banyak produksi maka semakin besar beban yang akan diperoleh.

Beban terbesar dari ke-tiga komponen yaitu benih, pupuk, pestisida yang memiliki beban terbesar adalah pestisida. Kondisi tersebut terjadi disebabkan wilayah Kabupaten Karawang pada masa tanam Oktober – Maret dihadapi dengan kendala hama yang muncul secara serempak. Petani terus berupaya memberantas hama yang menyerang tanaman padi agar tidak terjadi kegagalan panen sehingga akan merugikan petani.

Tenaga kerja di Kabupaten Karawang dikelompokkan kedalam tenaga kerja borongan dan tenaga kerja harian. Tenaga kerja harian digunakan sesuai kebutuhan pada proses budidaya padi baik segi kondisi kesehatan tanaman, lahan, iklim, dan organisme pengganggu tanaman sehingga jumlah dan periode pelaksanaan dalam setiap musim tanam tenaga kerja harian tidak selalu sama. Tenaga kerja harian dibayarkan sesuai kesepakatan pemilik lahan dengan buruh tani. Tenaga kerja harian di Kabupaten Karawang ada yang menggunakan tenaga kerja luar dan adapula yang menggunakan tenaga kerja dalam keluarga. Baik

tenaga kerja luar maupun tenaga kerja dalam keluarga pada proses budidaya tanaman padi diperhitungkan.

Tabel 13. Jumlah, Harga, Biaya dan Persentase Rata-rata Biaya Variabel Budidaya Tanaman Padi pada Musim Tanam Rendeng (Oktober – Maret) di Kabupaten Karawang.

No	Jenis Biaya	Jumlah	Harga satuan	Biaya	Persentase	
		-- Kg --	----- Rp -----		--%--	
	Saprodi					
1	Benih	19,7	7.350	143.193	0,79	
2	Pupuk					
	a) Urea	220	1.978	435.284	2,41	
	b) SP36	150	1.370	205.600	1,14	
	c) NPK Ponska	222	1.650	366.510	2,03	
3	Pestisida	9	642.770	5.784.932	32,03	
4	Tenaga Kerja					
	a). Tenaga Kerja Harian	<u>JK</u>	<u>HOK</u>			
	1). Pengolahan lahan	8	3	142.924	428.771	2,37
	2). Pembibitan	4	2	68.711	137.422	0,76
	3). Penyemaian	4	4	105.763	429.052	2,37
	4). Penyulaman dan Penyiangan	4	3	111.459	334.378	1,85
	5). Pemupukan	4	2	113.390	226.781	1,25
	6). Pengairan	4	13	51.430	668.594	3,70
	7). Pengendalian OPT	4	9	104.678	942.107	5,22
	b) Tenaga Kerja Borongan					
	1). Pembajakan	1		1.000.000	1.000.000	5,54
	2). Penanaman	1		1.000.000	1.000.000	5,54
	3). Panen	1		4.030.326	4.030.326	22,32
	4). Perontokan	6,35		170.000	1.079.185	5,98
5	Biaya lain-lain					
	a). Bensin Traktor	33	6.938	152.000	0,84	
	b). Bensin Rontok	43	6.875	221.500	1,23	
	c). Plastik Semai	1	31.000	31.000	0,17	
	d). Iuran Irigasi	20	4.347	86.947	0,48	
	e). Karung	150	2.230	334.491	1,85	
	f). Benang	1,5	13.310	19.964	0,11	
	g). Jarum	2	2.051	4.102	0,02	
Total				18.061.739	100,00	

Sumber : Data Primer Terolah, 2017.

Keterangan:

JK = Jam Kerja

HOK = Hari Orang Kerja

Biaya lain-lain dalam penelitian ini meliputi biaya bahan bakar, biaya plastik semai, biaya iuran irigasi biaya karung, biaya benang dan biaya jarum. Biaya bahan bakar atau bensin yang digunakan untuk *traktor* dan *power tresher* tidak semua petani dibebankan biaya tersebut. Biaya bahan bakar akan muncul apabila petani memiliki mesin traktor dan atau memiliki power tresher. Apabila petani tidak memiliki satu atau keduanya maka beban biaya bahan bakar tidak diperhitungkan.

Biaya plastik persemaian dikelompokkan pada biaya lain-lain disebabkan petani tidak wajib menggunakan plastik persemaian pada proses persemaian. Plastik persemaian ini digunakan hanya untuk melindungi persemaian dari serangan hama pengganggu tanaman. Beban biaya yang dikeluarkan untuk iuran Pengelolaan air irigasi sebesar Rp. 86.947 dengan persentase 0,48% angka tersebut diperoleh dari gabah kering panen yang diberikan untuk pengelola ulu-ulu atau irigasi sebesar 20 kg yang dikalikan dengan harga gabah yang dibayarkan lembaga non pemerintah (Tengkulak atau Penggiling). Pemberian beban biaya iuran pengelolaan air dapat dibayarkan pada waktu panen atau pada waktu masa tanam.

Pasca panen pengeluaran beban biaya tidak berhenti begitu saja, namun untuk mengalokasikan gabah kering panen (GKP) dibutuhkan media untuk mengemas gabah kering panen. Pengemasan gabah kering panen dibebankan biaya untuk karung, benang dan jarum. Komponen tersebut di sesuaikan dengan

gabah kering panen yang akan disimpan oleh petani yang digunakan untuk konsumsi keluarga dan simpanan untuk berjaga-jaga. Beban biaya perngemasan diatas meliputi karung, benang dan jarum.

Badan Pusat Statistik (2015)¹ dalam data biaya produksi padi tercatat bahwa biaya produksi pada budidaya tanaman padi meliputi biaya bibit sebesar 3,20%, pupuk sebesar 10,40%, pestisida sebesar 1,9%, upah pekerja (pengolahan lahan 7,60%, penanaman dan penyulaman 7,50%, pemeliharaan 6,20%, pemupukan 2,30%, pengendalian OPT 2,30%, pemanenan-perontokan-pengangkutan 10,10% dan jasa pertanian 12,40%) sebesar 35,90%, sewa lahan sebesar 29,90%, sewa alat atau sarana usaha sebesar 2,60%, bahan bakar sebesar 0,70 % dan biaya produksi lain-lainnya sebesar 3,20%. Perbandingan hasil survey dan Pendapat Badan Pusat Statistika 2015 tidak sesuai karena biaya budidaya tanaman padi pada setiap musimnya memiliki hambatan yang berbeda-beda.

4.4.3. Biaya Operasional

Biaya operasional budidaya padi merupakan keseluruhan beban biaya yang dikeluarkan dalam satu kali produksi. Produksi budidaya tanaman padi dilakukan oleh petani di Kabupaten Karawang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Ekowati *et al.* (2014) mengungkapkan bahwa struktur biaya produksi terdiri dari biaya variabel dan biaya tetap. Sugiarto (2007) juga mengungkapkan bahwa biaya produksi merupakan keseluruhan faktor produksi yang dikorbankan dalam proses produksi untuk menghasilkan produk. Ringkasan dari biaya tetap dan biaya variabel dapat dilihat pada Tabel 14 dan dapat dilihat pada Lampiran 6.

Tabel 14. Jumlah dan Persentase Rata-rata Biaya Operasional Budidaya Tanaman Padi pada Musim Tanam Rendeng (Oktober – Maret) di Kabupaten Karawang.

No	Jenis Biaya	Jumlah	Persentase
		----- Rp -----	--- % ---
1	Biaya Tetap	4.134.870	18,63
2	Biaya Variabel	18.061.739	81,37
Total		22.196.609	100,00

Sumber : Data Primer Terolah, 2017

Berdasarkan Tabel 14, persentase biaya tertinggi antara biaya tetap dan biaya variabel berada pada biaya variabel dengan beban biaya sebesar Rp.18.061.739 dengan persentase 81,37% dari biaya operasional budidaya tanaman padi sebesar Rp. 22.196.609. Kondisi tersebut terjadi karena beban biaya variabel pada setiap produksi akan selalu berbeda-beda yang disesuaikan dengan kebutuhan dan hambatan pada proses produksi.

4.5. Produksi Gabah Petani

Produksi gabah petani dalam penelitian “Pola Distribusi dan Margin Pemasaran Gabah di Kabupaten Karawang” dapat dilihat pada Tabel 15.

Berdasarkan Tabel 15, produksi gabah pada musim tanam garu Oktober 2016 – Maret 2017, banyak petani yang menghasilkan produktivitas tertinggi adalah sebesar 5 – 6 ton/ha dengan persentase 42,11%. Hasil rata-rata produksi gabah petani yaitu 7,2 ton per ha, hal ini diakibatkan pada musim tanam garu oktober 2016 – maret 2017 petani dihadapi dengan serangan-serangan OPT yang tidak dapat dikendalikan sehingga dapat mempengaruhi produktivitas petani

selain itu petani mendapatkan produktivitas tersebut merupakan dari faktor karakteristik varietas yang ditanam.

Penelitian yang dilakukan Simanjuntak *et al.* (2015) menghasilkan bahwa varietas padi berpengaruh nyata terhadap produktivitas. Sebagaimana yang ditulis oleh Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Nanggro Aceh Darussalam (2009) bahwa varietas akan mempengaruhi produktivitas padi yang ditanam beberapa varietas yang dituliskan adalah varietas IR-64 akan menghasilkan produktivitas 5 – 6 ton/ha, varietas ciherang akan menghasilkan produktivitas 6 – 8,5 ton/ha, varietas mekongga akan menghasilkan produktivitas 6 – 8,4 ton/ha varietas cibogo akan menghasilkan produktivitas 6,98 – 8,00 ton/ha, varietas cigeulis akan menghasilkan produktivitas 6 – 8 ton/ha, varietas Bondoyudo akan menghasilkan produktivitas 6 – 8,4 ton/ha dan varietas batang gadis akan menghasilkan produktivitas 6 – 7,6 ton/ha.

Tabel 15. Jumlah dan Persentase Responden pada Masing-masing Produksi Gabah Petani.

No	Produksi Gabah --- ton ---	Jumlah -- jiwa--	Persentase --%--
1	< 4	1	1,75
2	4 – 5	3	5,26
3	5 – 6	24	42,11
4	6 – 7	21	36,84
5	7 – 8	8	14,04

Sumber : Data Primer Terolah, 2017

4.6. Pendapatan Budidaya Tanaman Padi

Beban biaya yang telah dikeluarkan sama dengan aktivitas produksi telah menghasilkan atau tidak menghasilkan produk. Pada penelitian ini produk yang

dihasilkan adalah gabah kering panen. Aktivitas produksi berakhir maka biaya operasional dapat diperhitungkan. Biaya operasional budidaya padi di Kabupaten Karawang sebesar Rp. 22.196.609. Biaya pokok produksi diperoleh sebesar Rp.3.068 per kilogram. Harga Pembelian Pemerintah lebih besar dibandingkan dengan biaya pokok produksi padi yaitu harga pembelian pemerintah sebesar Rp.3.700 dan biaya pokok produksi padi sebesar Rp.3.068.

Penjualan dengan harga Rp.4.347 yang dikalikan dengan produktivitas maka petani memperoleh penerimaan sebesar Rp. 68.924.857. Perolehan pendapatan petani permusim sebesar Rp. 46.728.248 dan pendapatan perhari petani sebesar Rp. 255.346. Biaya, harga dan pendapatan yang diuraikan di atas dapat dilihat pada Tabel 16 dan lebih jelasnya dapat dilihat pada Lampiran 7.

Tabel 16. Nilai Rata-rata Pendapatan Budidaya Tanaman Padi pada Musim Tanam Rendeng (Oktober – Maret) di Kabupaten Karawang.

No	Uraian / Rumusan	Nilai
1	Biaya Operasional Budidaya Padi (Rp)	22.196.609
2	Produksi Rata-rata (kg)	7.234
3	Beban Biaya Pokok Produksi Padi (Rp/kg) / 1:2	3.068
4	Harga Jual GKP (Rp)	4.347
5	Penerimaan (Rp) /4 x 2	68.924.857
6	Pendapatan Permusim (Rp) / 5 – 1	46.728.248
7	Pendapatan Perhari (Rp) / 6 : 183 hari	255.346

Sumber : Data Primer Terolah, 2017.

4.7. Kadar Gabah Kering Panen

Kadar gabah kering panen pada tingkat petani, tengkulak dan penggiling dalam penelitian “Pola Distribusi dan Margin Pemasaran Gabah di Kabupaten Karawang” dapat dilihat pada Tabel 17.

Tabel 17. Jumlah dan Persentase Responden yang memiliki Kadar Gabah Kering Panen Ditingkat Petani, Tengkulak dan Penggiling

No Lembaga	Kadar Gabah Kering Panen -----%-----	Jumlah --Jiwa--	Persentase --%--
1 Petani	<= 25	33	57,89
	<= 23	20	35,09
	<= 22	4	7,02
2 Tengkulak dan Penggiling	20 – 25 = Rp. 4000 - 5000		
	> 25 = Rp. 3500 – 4000		

Sumber : Data Primer Terolah, 2017.

Responden petani yang akan dijadikan sebagai sampel yaitu responden yang memiliki kadar air gabah kering panen (GKP) minimum kurang dari sama dengan 25%. Hasil penelitian yang telah dilakukan, persentase terbesar yaitu pada responden yang memiliki kadar air GKP 25% dengan persentase 57,89%. Kadar air gabah kering panen GKP kurang dari 25% yaitu responden yang memiliki kadar air GKP 23% dengan persentase 35,09% dan kadar air GKP sebesar 22% dengan persentase 7,02%. Kadar air GKP kurang dari 25% disimpulkan bahwa waktu panen yang ditentukan oleh petani tepat dalam penentuan waktu dan perkiraan kondisi cuaca. Kadar air GKP akan mempengaruhi pada nilai jual gabah pada tingkat petani karena kadar GKP akan mempengaruhi juga pada rendemen dan hasil pengolahan gabah menjadi beras. Muslim (2013) yang menyatakan bahwa proses pertanian akan mempengaruhi waktu tanam. Hal ini berkaitan dengan produksi dan produktivitas, pangsa pendapatan nasional sektor pertanian dan fluktuasi harga produk pertanian. Hasbullah dan Dewi (2009) juga

menegaskan bahwa kadar air merupakan salah satu komponen yang menentukan tingkat rendemen dan mutu beras yang akan dihasilkan.

Pengukuran kadar Gabah Kering Panen yang dilakukan tengkulak dan penggiling dengan mematahkan sampel gabah yang akan dibeli. Kriteria kadar yang akan dibeli adalah gabah yang memiliki kadar 20 – 25% memiliki nilai Rp. 4.000 – Rp. 5.000 dan kadar diatas 25% memiliki nilai Rp. 3.500 – Rp. 4.000. Pengukuran dengan metode tersebut memiliki tingkat keakuratan yang lemah sehingga harga gabah kering panen dipilih sesuai dengan kesepakatan antara petani dengan tengkulak, tengkulak dengan penggiling, tengkulak dengan tengkulak, penggiling dengan penggiling dan penggiling dengan petani.

4.8. Analisis Perbedaan Biaya Pokok Produksi Padi dengan Harga Pembelian Pemerintah (HPP) dan Non Pemerintah

Biaya pokok produksi padi perkilogram sebesar Rp.3.068 merupakan beban biaya keseluruhan selama aktivitas produksi tanaman padi artinya perhitungan tersebut petani belum memperoleh keuntungan. Pemerintah membeli gabah di petani yang ditetapkan dalam INPRES 5/2015 tanggal 17 Maret 2015 dengan harga gabah kering panen maksimum diberikan harga RP.3.700. Harga pembelian pemerintah dengan harga tersebut tidak seluruh petani dapat menutupi biaya pokok produksi padi, hal ini sesuai dengan data perhitungan hasil analisis data pada perhitungan biaya pokok produksi padi. Biaya pokok produksi responden petani yang telah dibandingkan dengan harga pembelian pemerintah (HPP) diperoleh hasil bahwa masih ada responden petani yang biaya pokok

produksi padi diatas harga pembelian pemerintah (HPP), perolehan tersebut dapat dilihat dalam Tabel 18 dan lebih jelasnya dapat dilihat pada Lampiran 7.

Tabel 18. Jumlah dan Persentase Responden Petani yang Memperoleh Perhitungan Biaya Pokok Produksi Padi dengan Harga Dibawah HPP dan Diatas HPP.

No	Biaya Pokok Produksi Padi dengan Harga Pembelian Pemerintah	Jumlah	Persentase
		-jiwa-	--%--
1	Dibawah HPP	49	85,96
2	Diatas HPP	8	14,04

Sumber : Data Primer Terolah, 2017.

Berdasarkan Tabel 18, responden yang memperoleh harga biaya pokok produksi padi dibawah harga pembelian pemerintah berjumlah 49 jiwa dengan persentase 85,96% dari keseluruhan jumlah responden. 49 responden petani apabila menjual gabah kepada pemerintah (HPP) masih memperoleh keuntungan sedangkan 8 responden yang memperoleh biaya pokok produksi diatas harga pembelian pemerintah (HPP) petani akan mengalami kerugian sebab biaya pokok produksi padi lebih besar dibandingkan dengan harga pembelian pemerintah.

Harga pembelian pemerintah yang telah ditetapkan dalam INPRES 5/2015 tanggal 17 Maret 2015 maka perlu dikaji kembali karena masih terdapat masyarakat yang tidak mendapatkan keuntungan apabila harga pembelian pemerintah masih dengan harga Rp.3.700. Biaya pokok produksi padi apabila perbedaannya tidak jauh berbeda, maka petani tidak sejahtera karena pendapatan yang diperoleh sangat minimum hal ini akan melanggar UU RI No 19 Tahun 2013 Tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani pada pasal 3 ayat 3 perihal perlindungan petani dari frekuensi harga, praktik ekonomi biaya yang tinggi dan

gagal panen dan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2013 Tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani pasal 7 ayat 2 tentang strategi perlindungan petani yang dilakukan melalui prasarana dan sarana produksi pertanian, kepastian usaha, harga komoditas pertanian, penghapusan praktik ekonomi biaya tinggi, ganti rugi gagal panen akibat kejandian luar biasa, sistem peringatan dini dan penanganan dampak perubahan iklim dan asuransi pertanian.

Perbandingan biaya pokok produksi padi dengan harga pembelian pemerintah diuji dengan *One Sample t-test* melalui aplikasi SPSS. Hasil uji *One Sample t-test* dapat dilihat pada Tabel 19 dan Lampiran 11.

Tabel 19. Hasil Analisis *One Sample t-test* untuk Perbandingan Biaya Pokok Produksi Padi dengan Harga Pembelian Pemerintah dan *Paired Sample t-test* untuk perbandingan Biaya Pokok Produksi Padi dengan Harga Pembelian Non Pemerintah .

No	Pembanding Biaya Pokok Produksi Padi	Nilai Test	t Hitung	Signifikansi
1	Harga Pembelian Pemerintah	3.700	8,909	0,000
2	Harga non pemerintah	4.347,368421	18,029	0,000

Sumber : Data Primer Terolah SPSS, 2017

Berdasarkan Tabel 19, perbedaan antara biaya pokok budidaya padi dengan harga pembelian pemerintah diperoleh nilai *Sig (2-tailed)* sebesar 0,000. Tingkat signifikansi (α) pada penelitian ini yaitu 5%. Karena $\alpha = 0,00 < 0,05$ maka H_0 ditolak. Berdasarkan pengambilan keputusan menghasilkan hasil yaitu H_0 ditolak pada tingkat signifikansi 5%. Dengan demikian disimpulkan pada tingkat kepercayaan 95%. Terdapat perbedaan antara biaya pokok produksi padi dengan harga pembelian pemerintah.

Petani di Kabupaten Karawang umumnya tidak menjual gabah kering panen ke lembaga pemerintah melalui bulog akan tetapi petani menjualnya ke lembaga non pemerintah yang didistribusikan ke tengkulak atau penggiling langsung. Petani memilih menjual ke non pemerintah disebabkan harga yang ditawarkan tengkulak dan petani lebih besar dibandingkan dengan harga pembelian pemerintah. Harga yang ditawarkan tengkulak atau penggiling langsung akan menguntungkan petani dibandingkan dengan harga pembelian pemerintah. Perbedaan harga antara harga pembelian pemerintah dan non pemerintah sangat terlihat jelas. Harga pembelian pemerintah sebesar Rp.3.700 sedangkan harga pembelian non pemerintah sebesar Rp.4.347.

Perbedaan nilai tersebut diperlukan bukti otentik dengan cara pengujian dengan analisis *Paired Sample t-test* antara biaya pokok produksi padi dengan harga pembelian non pemerintah. Hasil tersebut kemudian dibandingkan antara harga pembelian pemerintah dengan non pemerintah yang memiliki nilai signifikansi sangat signifikan. Hasil uji *Paired Sample t-test* dapat dilihat pada Tabel 19.

Berdasarkan Tabel 19, perbedaan antara biaya pokok budidaya padi dengan harga pembelian non pemerintah diperoleh nilai *Sig (2-tailed)* sebesar 0,000. Tingkat signifikansi (α) pada penelitian ini yaitu 5%. Karena $\alpha = 0,00 < 0,05$ maka H_0 ditolak. Berdasarkan pengambilan keputusan menghasilkan hasil yaitu H_0 ditolak pada tingkat signifikansi 5%. Dengan demikian disimpulkan pada tingkat kepercayaan 95%, Terdapat perbedaan antara biaya pokok produksi padi dengan harga pembelian non pemerintah.

Dari dua signifikansi perbandingan biaya pokok budidaya padi dengan pemerintah dan non pemerintah memiliki nilai signifikansi memiliki nilai yang sama yaitu 0,00 namun angka harga pembelian non pemerintah yang lebih besar dari harga pembelian pemerintah sangat menarik petani untuk menjual ke non pemerintah. Mardianto *et al.* (2005) mengungkapkan bahwa dominan petani lebih banyak menjual GKP di luar pemerintah dibandingkan di dalam pemerintah karena harga gabah yang ada di pasaran lebih tinggi dari harga dasar atau HPP yang ditetapkan oleh pemerintah. Kadarrisman (2016) memperkuat pendapat sebelumnya dengan mengungkapkan bahwa harga jual gabah pada Tahun 2015 ditingkat petani melebihi harga pembelian pemerintah dengan GKP sebesar Rp.3.700/kg. Harga GKP saat itu dibeli oleh tengkulak rata-rata di atas Rp.4.200/Kg. Petani lebih memilih menjual ke non pemerintah melalui tengkulak atau penggiling langsung memiliki pertimbangan yang akan dijelaskan pada subbab pola distribusi Halaman 81.

4.9. Sistem Pemasaran Gabah

Sistem Pemasaran merupakan kegiatan yang mengalirkan barang atau jasa dari produsen ke konsumen. Kajian dalam sistem pemasaran dalam penelitian “Pola Distribusi dan Margin Pemasaran Gabah di Kabupaten Karawang” terdiri dari beberapa bagian diantaranya pemasaran gabah, struktur distribusi pemasaran, dan manajemen distribusi pemasaran dalam sistem transaksi.

4.9.1. Pemasaran Gabah

Pemasaran gabah di Kabupaten Karawang mencakup 4P yang disesuaikan dengan *marketing mix* meliputi *product* (produk), *place* (lokasi), *promotion* (promosi) dan *price* (harga). Produk pada hasil panen budidaya tanaman padi berupa gabah dengan jenis gabah kering panen dan gabah kering giling. Gabah kering panen merupakan gabah yang memiliki kadar air antara 20 – 25% dan gabah kering giling memiliki kadar air antara 12 – 16% umumnya berkadar 14%.

Berkaitan dengan lokasi transaksi jual beli antara petani dan tengkulak atau penggiling di tempat panen maka sebagian besar petani di Kabupaten Karawang menjual gabah dengan jenis gabah kering panen.

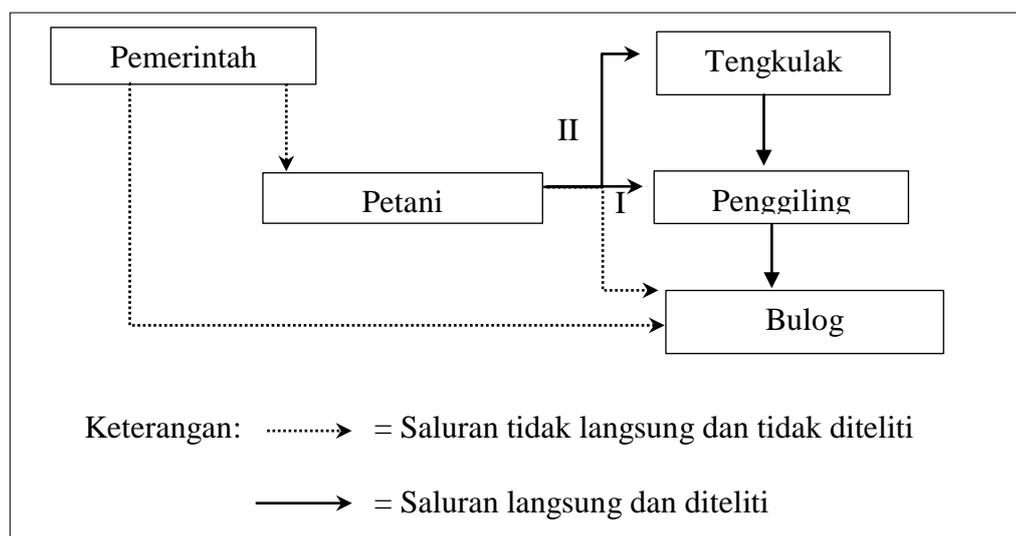
Petani melakukan promosi dengan cara tatap muka (*personal selling*) dan publisitas. Petani ada yang melakukan cara promosi tatap muka di lokasi pemanenan pada saat waktu panen antara petani dengan tengkulak atau penggiling adapula petani yang menghampiri langsung ke pabrik penggilingan dengan membawa sample gabah pada saat panen sehingga biaya pengemasan dan pendistribusian ditanggung oleh tengkulak atau penggiling. Selain itu petani yang melakukan promosi dengan cara publisitas dimana tengkulak atau penggiling langsung telah menggali informasi waktu panen pada masing-masing tempat sehingga tengkulak dan penggiling langsung menghampiri tempat penenan petani.

Keputusan harga gabah ditentukan dengan penawaran oleh tengkulak yang di setujui oleh petani melihat dari waktu panen, kualitas gabah dan kadar air gabah kering panen. Penentuan nilai kadar gabah kering panen dilakukan dengan

mematahkan gabah oleh tengkulak atau penggiling dan penilaian tersebut tidak menggunakan alat tetapi dengan cara mengira-ngira dari kebiasaan yang terus berulang-ulang.

4.9.2. Struktur Distribusi Pemasaran

Struktur distribusi pemasaran gabah di Kabupaten Karawang memiliki pihak-pihak yang terlibat dalam pola distribusi pendistribusian dan memiliki peran yang berbeda dari masing-masing pihak. Keterlibatan masing-masing pihak dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Struktur distribusi yang terjadi di Kabupaten Karawang dapat dilihat dalam Ilustrasi 3.



Ilustrasi 3. Struktur Distribusi Pemasaran Gabah

Berdasarkan Ilustrasi 3 dalam struktur distribusi pemasaran lembaga pemerintah berperan sebagai pengatur, pengelola dan pembimbing petani dalam budidaya produksi padi secara tidak langsung melalui kebijakan dan aturan-aturan yang ditetapkan. Pemerintah juga menggunakan jasa Badan Urusan Logistik

(Bulog) dalam melindungi petani dalam pembelian gabah sesuai dengan harga pembelian pemerintah yang ditetapkan dalam INPRES pembelian tersebut baik ditingkat petani maupun ditingkat penggiling. Fakta dilapangan petani di Kabupaten Karawang tidak menjual gabahnya ke Bulog dengan pertimbangan baik dari segi harga, biaya budidaya tanaman padi maupun faktor yang lainnya.

Petani lebih banyak menjual gabahnya ke tengkulak dan beberapa petani menjual gabah langsung ke penggiling. Petani yang menjual langsung ke penggiling umumnya telah melakukan kerjasama pembelian gabah. Tengkulak yang berperan sebagai agen penyalur gabah dengan memiliki fungsi dalam transaksi pembelian, pengemasan, penyimpanan dan pengalokasian gaba kemudian menyalurkan gabahnya ke tengkulak lain baik di dalam maupun luar daerah, penggiling dan penggiling luar daerah. Tengkulak juga dapat berperan sebagai penggiling dengan menyewa tempat penggilingan ke penggiling. Penggiling memiliki peran sebagai agen jasa yang menyediakan pelayanan dalam pengolahan gabah menjadi beras. Fungsi penggiling yaitu transaksi pembelian gabah, pengemasan, penyaluran, penyimpanan penggilingan dan pendistribusian gabah dan atau beras. Beberapa penggiling yang berkerjasama dengan Bulog akan menyalurkan gabah kering gilingnya ke Bulog.

4.9.3. Jalur Pendistribusian Tengkulak dan Penggiling

Jalur pendistribusian tengkulak dan penggiling dalam penelitian “Pola Distribusi dan Margin Pemasaran Gabah di Kabupaten Karawang” dapat dilihat pada Tabel 20.

Tabel 20. Jumlah dan Persentase Jalur Pendistribusian Tengkulak dan Penggiling.

No	Lembaga	Daerah Distribusi	Jumlah	Persentase
			--Jiwa--	--%--
1	Tengkulak	a. Karawang	3	21,43
		b. Karawang, Bogor	2	14,28
		c. Karawang, Banten	2	14,28
		d. Karawang, Jakarta	5	35,71
		e. Karawang, Lampung	1	7,15
		f. Pulau Jawa	1	7,15
2	Penggiling	a. Pasar Induk Cipinang Jakarta, Pasar Johar Karawang, Tengkulak, Penggiling Menir.	1	9,09
		b. Pasar Induk Cipinang Jakarta, Pasar Johar Karawang, Tengkulak, Penggiling Menir, konsumen	2	14,28
		c. Pasar Induk Cipinang Jakarta, Pasar Johar Karawang, Tengkulak, Penggiling Menir, Bulog, Konsumen	8	72,73

Sumber : Data Primer Terolah, 2017

Keterangan : Tengkulak dalam bentuk gabah dan penggiling dalam bentuk beras

Berdasarkan Tabel 20, tengkulak yang mendistribusikan gabah di wilayah Kabupaten Karawang memiliki persentase 21,43%, ke wilayah Kabupaten Karawang dan kota Bogor sebanyak 14,28%, ke wilayah Kabupaten Karawang dan Banten sebanyak 14,28%, ke wilayah Kabupaten Karawang dan DKI Jakarta sebanyak 35,71%, ke wilayah Kabupaten Karawang dan Lampung sebanyak 7,15% dan ke wilayah seluruh Pulau Jawa sebanyak 7,15%. Letak geografis mempengaruhi tingkat pendistribusian. Tingkat lokasi dan jarak pendistribusian gabah oleh tengkulak menyesuaikan dengan tingkat modal ekonomi dan modal sosial yang dimiliki oleh tengkulak. Hidayat (2016) mengungkapkan bahwa letak geografis berpengaruh terhadap transaksi yang dilakukan pelaku perdagangan gabah baik dengan pedagang lokal, antar daerah maupun antar pulau. Kadarisman

(2016) menyatakan bahwa hasil produksi gabah dan beras di Kabupaten Karawang selalu di distribusikan ke luar daerah terutama ke daerah DKI Jakarta.

Gabah kering panen maupun gabah kering giling yang telah diolah oleh penggiling hingga menjadi beras kemudian didistribusikan ke berbagai lembaga dan wilayah lain. Penggiling yang mendistribusikan beras ke Pasar Induk Beras Cipinang, Jakarta (PIBC), Pasar Induk Johar Karawang (PIJK), Tengkulak dan Penggiling Menir memiliki persentase 9,09%. Penggiling yang mendistribusikan beras ke Pasar Induk Beras Cipinang, Jakarta, Pasar Induk Johar Karawang, Tengkulak, Penggiling Menir dan Konsumen memiliki persentase 14,28%. Penggiling yang mendistribusikan beras ke Pasar Induk Beras Cipinang, Jakarta, Pasar Induk Johar Karawang, Tengkulak, Penggiling Menir, Bulog dan Konsumen memiliki persentase 72,73%. Sama halnya dengan suplayer dan lembaga-lembaga lain, pendistribusian berpengaruh terhadap manajemen pemasaran yaitu 4 P (*Product, Place, Price, Promotion*) dan STP (Segmentasi, Target dan Posisi).

4.9.4. Sumber Bahan Baku Penggiling

Pemasok penggiling dalam penelitian “Pola Distribusi dan Margin Pemasaran Gabah di Kabupaten Karawang” dapat dilihat pada Tabel 21.

Tabel 21. Jumlah dan Persentase Sumber Bahan Baku Penggiling.

No	Sumber Bahan Baku Penggiling	Jumlah	Persentase
		--Jiwa--	-- % --
1	Tengkulak	10	90,91
2	Petani, Tengkulak	1	9,09

Sumber : Data Primer Terolah, 2017

Berdasarkan Tabel 21, penggiling dengan pemasok tengkulak memiliki persentase 90,91% dan penggiling dengan suplayer petani sampai tengkulak memiliki persentase 9,09%. Penggiling terbanyak dengan pemasok dari tengkulak disebabkan informasi dan relasi antara penggiling dengan tengkulak sangat dekat sehingga beberapa penggiling menjalin kerja sama dalam memasok bahan baku gabah kering panen maupun gabah kering giling.

Qoirunisa (2014) mengungkapkan bahwa keterbukaan informasi antar anggota pemasaran gabah merupakan kunci suksesnya kolaborasi rantai pemasaran karena mampu meningkatkan hubungan atau relasi antar pelaku pemasaran. Adanya komitmen dari antar pelaku pemasaran gabah akan meningkatkan kepercayaan dan kelancaran informasi dalam aktivitas pemasaran dan manajemen resiko yang dihadapi meliputi resiko proses budidaya, resiko bencana maupun resiko iklim.

4.9.5. Manajemen Distribusi Pemasaran dalam Sistem Transaksi

Dalam menjalankan fungsi-fungsinya tentunya memerlukan beban biaya yang harus dikeluarkan. Perhitungan beban biaya di masing-masing lembaga dijelaskan dibawah ini. Batasan dalam penyaluran ini hanya sampai gabah diolah menjadi beras.

4.9.5.1. Tengkulak

Tengkulak yang merupakan agen penyalur yang berperan sebagai pemasok bahan baku penggilingan dan penyalur barang dari petani ke penggiling.

Aktivitas tengkulak tentunya memiliki beban biaya yang diperhitungkan terkait penyediaan modal dalam usaha penyaluran. Perhitungan biaya tengkulak dapat dilihat pada Tabel dan lebih lengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 8.

Tabel 22. Jumlah dan Persentase Biaya dan Pendapatan Tengkulak

No	Biaya	Jumlah -- Rp/kg --	Persentase -- % --
1	Bahan baku GKP Petani	4.347	96,11
2	Pengemasan		
	1) Karung	28	0,62
	2) Benang	5	0,11
3	Pengangkutan		
	a) Jasa Muat	50	1,10
	b) Jasa Bongkar	50	1,10
	3) Bahan Bakar Kendaraan Jarak Lokal	20	0,45
	4) Upah sopir dan kondektur	23	0,51
	Total biaya per kilogram	4.523	100,00
	Penerimaan perkilogram	4.597	
	Pendapatan	74	

Sumber : Data Primer Terolah, 2017.

Berdasarkan Tabel 22, dalam pendistribusian gabah dari petani ke penggiling tengkulak harus mengeluarkan beban biaya dalam berjalanya aktivitas usaha. Beban biaya yang di keluarkan tengkulak antara lain bahan baku gabah kering panen, pengemasan, pengangkutan. Bahan baku gabah kering panen di suplay dari petani dengan pembelian pada waktu panen. Sehingga tengkulak memerlukan informasi perihal waktu panen di beberapa tempat. Informasi tersebut diperoleh dari sesama tengkulak sehingga tengkulak memiliki komunitas-komunitas untuk mendukung usaha. Komunitas-komunitas tersebut tersebar hingga ke sudut-sudut wilayah sehingga disetiap desa biasanya terdapat tengkulak

atau komunitas tengkulak. Waktu panen, tengkulak melakukan kejar bola dengan mencari petani yang sedang panen yang kemudian membeli gabah kering panennya. Beban bahan baku gabah kering panen yang dikeluarkan tengkulak sebesar Rp.4.347 per kilogram dengan persentase biaya 96,11%. Gabah kering panen yang telah dibeli tengkulak untuk pendistribusian memerlukan pengemasan.

Pengemasan tersebut ditanggung oleh tengkulak yang terdiri dari biaya karung sebesar Rp.28 per kilogram dan biaya benang sebesar Rp.5 per kilogram. Selain itu pengangkutan pun ditanggung oleh tengkulak. Biaya yang dibebankan untuk pengangkutan yaitu biaya jasa muat Rp. 50 per kilogram, jasa bongkar Rp. 50 per kilogram, bahan bakar kendaraan dengan jarak lokal Rp. 20 per kilogram dan upah supir Rp.23 per kilogram. Total keseluruhan biaya yang dikeluarkan oleh tengkulak Rp.4.523 per kilogram. Tengkulak menjual gabah kering panen ke penggiling sebesar Rp.4.597 per kilogram sehingga tengkulak memperoleh keuntungan Rp. 74 per kilogram.

4.9.5.2. Penggiling

Penggiling merupakan salahsatu lembaga dalam penyaluran gabah yang kemudian diolah menjadi beras. Penggiling memiliki peran pengolahan gabah sehingga penggiling memerlukan beban biaya untuk menjalankan aktivitas usahanya. Beban biaya dan pendapatan penggiling di Kabupaten Karawang dapat dilihat pada Tabel 23.

Tabel 23. Jumlah dan Persentase Biaya dan Pendapatan Penggiling.

No	Biaya	Jumlah ----- Rp -----	Persentase --%--
1.	Biaya Tetap		
	a) Pajak kendaraan	7.644	0,02
	b) Pajak PBB	7.481	0,01
	d) Penyusutan	110.849	0,22
	e) Listrik	28.409	0,06
2.	Biaya Variabel		
	a) Bahan Baku	45.973.571	93,34
	b) Oven	1.050.000	2,13
	c) Penggilingan	850.000	1,73
	d) Packiging	385.000	0,78
	e) Distribusi	800.000	1,62
	Total Biaya	49.212.955	
	Biaya per unit	7.874	
	Harga Jual	8.536	
	Penerimaan	53.352.273	
	Pendapatan kotor	4.139.318	
3	Pajak usaha	41.393	0,09
	Pendapatan bersih	4.097.925	

Sumber : Data Primer Terolah, 2017.

Berdasarkan Tabel 23 dalam pengolahan gabah, penggiling harus membayar beban biaya untuk berjalannya aktivitas usaha. Beban biaya yang dikeluarkan penggiling dikelompokkan menjadi 2 yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap yang dikeluarkan penggiling dalam satu kali produksi dengan kapasitas bahan baku 10 ton yaitu biaya listrik dan beban biaya Rp.28.409 dengan persentase 0,06%, biaya penyusutan sebesar Rp.110.949 dengan persentase 0,22%. Biaya penyusutan terdiri dari penyusutan mesin blower, mesin cleaner, mesin husker, mesin separator, mesin polisher, mobil truk, mobil box dan embe selain itu terdapat biaya pajak PBB Rp.7.481 dengan persentase 0,01% dan pajak kendaraan Rp. 7.644 dengan persentase 0,02%

Biaya variabel yang dikeluarkan oleh penggilingan dalam satu kali produksi dengan kapasitas bahan baku 10 ton terdiri dari bahan baku, pengovenan, penggilingan, packaging, dan distribusi. Biaya bahan baku pada proses penggilingan gabah sebesar Rp.45.973.571 dengan persentase 93,34%. Biaya pengovenan yang terdiri dari biaya angkut masuk oven, biaya angkut keluar oven, biaya solar, dan biaya kayu dengan jumlah beban biaya oven Rp. 1.050.000 dengan persentase 2,13%. Biaya penggilingan yang terdiri dari biaya angkut penggilingan dan biaya solar dikenakan beban biaya Rp.850.000 dengan persentase 1,73%. Biaya packaging yang terdiri dari biaya karung, benang woll pengemasan dan angkut gudang dikenakan beban biaya sebesar Rp.385.000 dengan persentase 0,78%.

Biaya pendistribusian yang terdiri dari biaya angkut mobil, biaya bahan bakar transportasi dengan jarak dekat dan biaya upah supir dan kondektur yang dikenakan beban biaya sebesar Rp.800.000 dengan persentase 1,62%. Total biaya keseluruhan tanpa pajak usaha sebesar Rp. 49.212.955 dan biaya per kilogramnya dikenakan biaya 7.874. Beban biaya per kilogram menjadi hampir 100% bahan baku dikarenakan rendemen gabah kering panen sebesar 62,50% sehingga dalam 10 ton penggiling akan kehilangan hasil sebesar 20,%. 17,50% menjadi menir dan sisanya menjadi dedek dan sekam.

Harga yang dijual penggiling perkilogramnya sebesar Rp.8.536. sehingga penggiling menerima penerimaan sebesar Rp.53.352.273. dan mendapatkan pendapatan kotor sebesar Rp. 4.002.889. Penggiling harus membayar juga pajak usaha dari pendapatan kotornya senilai 1% sehingga penggiling mengeluarkan

kembali biaya pajak usaha sebesar Rp. 41.393. Keuntungan atau pendapatan yang diperoleh penggiling sebesar Rp. 4.097.925. dari uraian diatas maka penggiling mengeluarkan beban biaya total yang telah ditambahkan dengan pajak usaha sebesar Rp. 49.254.348. Biaya penggilingan lebih lengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 9.

Biaya produksi merupakan cerminan dari proses produksi. Menurut Sugiarto *et al.* (2007) mengungkapkan bahwa biaya produksi merupakan cerminan keseluruhan input yang dipakai dan jumlah output yang dihasilkan berupa nilai uang. Mulyadi (2010) menguatkan pendapat diatas dengan pernyataan bahwa biaya produksi adalah semua biaya yang berhubungan dengan fungsi produksi hingga produk selesai dan dapat dijual.

4.10. Analisis Pola dan Margin Distribusi Pemasaran Gabah

4.10.1. Pola Distribusi Pemasaran

Distribusi merupakan kegiatan penyaluran barang dari produsen ke konsumen. Pendistribusian terdapat rantai-rantai dari perseorangan atau lembaga yang membantu dalam proses pengalokasian barang . Rantai-rantai tersebut kemudian akan membentuk sebuah pola dalam pendistribusian hal ini yang dimaksud dengan pola distribusi. Pola distribusi pada penelitian ini yaitu menyalurkan barang dengan komoditas gabah sehingga gabah dapat diolah menjadi beras. Pola distribusi pemasaran gabah di Kabupaten Karawang dapat dilihat pada Tabel 24 dan struktur distribusi pada Ilustrasi 3.

Tabel 24. Jumlah dan Persentase Respoden dalam Memilih Pola Distribusi Pemasaran Gabah di Kabupaten Karawang

Pola	Deskripsi	Klasifikasi	Jumlah Persentase	
			-jiwa-	-- % --
I	Pola rantai pendek	Petani - Penggiling langsung	19	33,00
II	Pola rantai panjang	Petani - Tengkulak – Penggiling	38	67,00
Total			57	100,00

Sumber : Data Primer Terolah, 2017.

Berdasarkan Tabel 24 pola distribusi pemasaran gabah di Kabupaten Karawang memiliki dua pola yaitu pola satu dengan deskripsi pola rantai pendek dan pola dua dengan deskripsi pola rantai panjang. Jumlah responden yang melakukan distribusi dengan pola satu berjumlah 19 jiwa atau 33% dari jumlah responden dan pola dua berjumlah 38 jiwa atau 67% (dapat dilihat pada Lampiran 10). Pola satu merupakan pola rantai pemasaran melalui alur distribusi dari petani yang menjual gabah ke penggiling langsung yang kemudian dijadikan bahan baku penggilingan oleh penggiling sedangkan pola dua merupakan pola rantai pemasaran melalui alur distribusi dari petani yang menjual gabahnya kepada tengkulak kemudian tengkulak disalurkan kembali ke penggiling untuk diolah menjadi beras dan menjadi bahan baku dalam penggilingan.

Pendapat Mudiarto *et al.* (2005) bahwa pola pemasaran gabah di Jawa Barat terbagi kedalam beberapa pola diantaranya pola satu petani menyalurkan ke pedagang atau penggilingan dan ke dua petani menyalurkan gabah ke pedagang desa atau tengkulak kemudian ke pedagang atau penggiling. Qhoirunisa (2014) juga mengungkapkan 55,9% petani akan menyalurkan gabah ke pedagang pengepul tingkat desa atau tengkulak kemudian disalurkan kembali ke penggiling

dan 23,5% petani akan menyalurkan gabah ke penggilingan padi secara langsung dan 20,6% petani akan menyalurkan gabah ke Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN).

Pada pola satu, petani menjual gabah dengan penggiling langsung dengan pertimbangan sebagai berikut:

- 1) Petani sudah terbiasa secara kontinyu melakukan dalam transaksi jual beli langsung ke penggiling.
- 2) Petani berkerjasama dengan penggiling sehingga petani akan menjual gabah ke panggiling langsung
- 3) Petani memiliki nilai tambah dengan menjual langsung ke penggiling artinya petani mendapatkan keuntungan tambahan dengan memotong rantai tengkulak.
- 4) Penggiling dengan petani memiliki hubungan sosial yang dekat seperti keluarga, karib atau kerabat.

Pola dua lebih banyak diambil dari pada pola satu. Petani memiliki pertimbangan memilih pola dua, yaitu:

- 1) Tengkulak menawarkan harga lebih dari harga pembelian pemerintah dengan ketentuan pembayaran dilakukan dengan cara hutang. Piutang akan dibayar sesuai dengan waktu kesepakatan antara petani dan tengkulak.
- 2) Tengkulak mendatangi petani yang sedang panen dan bertepatan pada saat petani membutuhkan uang dan tengkulak mampu membayar gabahnya

secara tunai dan petani tidak perlu bersusah payah mempromosikan produknya.

- 3) Tengkulak merupakan orang yang dikenal dekat sehingga petani mempercayakan pembelian kepada tengkulak.
- 4) Petani sudah menjadi pelanggan tetap tengkulak. Petani biasa menjual gabah ke tengkulak yang terus membeli gabahnya pada waktu petani panen dan dilakukan secara terus-menerus.
- 5) Petani lebih memilih menjual gabahnya ke tengkulak dibandingkan menjualnya ke Bulog dikarenakan Bulog menetapkan harga sesuai harga pemerintah dalam INPRES 5/2015 tanggal 17 Maret 2015 dan tengkulak menawarkan harga pasar yang tentunya lebih besar dari harga INPRES.

3.7.2. Margin Distribusi Pemasaran

Margin distribusi pemasaran merupakan selisih harga yang terjadi dalam penyaluran barang dan jasa. Pada penelitian ini margin distribusi pemasaran dan rata-rata yang mendapat margin dari pola I dan II dapat dilihat pada Tabel 25 dan Tabel 25 .

Berdasarkan Tabel 25 menunjukkan bahwa pola I transaksi pemasaran gabah dimulai dari petani sebagai produsen. Pada pola I biaya persentase terbesar berada pada biaya aktivitas produksi petani. Petani melakukan aktivitas produksi untuk menghasilkan gabah membutuhkan beban biaya Rp. 3.729 aktivitas petani meliputi segala biaya sarana produksi. Keuntungan yang diperoleh petani sebesar Rp.771 dari transaksi penawaran antara petani dengan penggiling sehingga gabah

yang dijual mendapatkan nilai sebesar Rp. 4.500. Kesimpulannya pola I tidak terjadi transaksi pemasaran disebabkan penyaluran gabah dilakukan secara langsung atau tidak adanya perantara antara petani dengan penggiling. Hal ini menunjukkan bahwa harga jual GKP ditingkat petani dan harga beli GKP ditingkat penggiling tidak adanya selisih harga sehingga margin pada pola I sama dengan 0.

Tabel 25. Biaya dan Persentase Margin Pemasaran Gabah Pola I dan Pola II di Kabupaten Karawang

Lembaga	Uraian	Pola I		Pola II	
		Biaya	Persentase	Biaya	Persentase
		- Rp/kg -	-- % --	- Rp/kg -	-- % --
Petani	a. Biaya Produksi	3.729	82,86	3.729	80,34
	b. Keuntungan	771	17,14	618	14,22
	c. Harga Jual GKP	4.500	100,00	4.347	94,56
Tengkulak	a. Harga Beli GKP			4.347	94,56
	b. Margin Pemasaran			250	5,44
	- Biaya Pemasaran			176	3,83
	- Margin Keuntungan			74	1,61
	c. Harga Jual			4.597	100,00
Penggiling	a. Harga Beli GKP	4.500	100,00	4.597	100,00

Sumber : Data Primer Terolah, 2017.

Berbeda dengan pola II dalam pendistribusian gabah dilakukan melalui perantara penyalur sebelum disalurkan ke penggiling. Penyalur pada pola ini yaitu tengkulak. Pada Pola II transaksi pemasaran gabah dimulai dari petani yang berperan sebagai produsen. Aktivitas petani dalam produksi gabah memerlukan beban biaya yang harus dikeluarkan sebesar Rp.3.729 dengan tingkat persentase tertinggi pada pola II yaitu sebesar 80,34%. Transaksi jual beli yang dilakukan oleh petani dan tengkulak, petani memperoleh keuntungan sebesar Rp.618 dengan persentase sebesar 14,22% sehingga GKP yang dijual petani sebesar Rp.4.347 dengan persentase sebesar 94,56%. Gabah ditingkat tengkulak memerlukan biaya

margin sebesar Rp. 250 dengan persentase 5,44%. Nilai biaya pemasaran ini diperoleh dari biaya pemasaran sebesar Rp. 176 dengan persentase 3,83%. Hasil transaksi penjualan tawar menawar antara tengkulak dengan penggilingan diperoleh harga jual sebesar Rp. 4.597 sehingga tengkulak memperoleh keuntungan dari pemasaran gabah sebesar Rp. 74 dengan persentase 1,61%. Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa distribusi pemasaran gabah pada pola II terlihat adanya penyalur yaitu tengkulak. Persentase pembelian gabah ditingkat penggiling sebesar 100% dan penerimaan gabah di tingkat petani sebesar 94,28%. Hal ini terjadi karena 5,72% margin pemasaran diperoleh oleh tengkulak. Menurut Mardianto *et al.* (2005) mengungkapkan bahwa margin keuntungan perdagangan gabah di Kabupaten Karawang cukup efisien karena berada pada angka antara 1,33 – 16,12%. Pengukuran dengan nilai cukup efisien disebabkan tingkay persaingan antar pedagang yang cukup besar.

Tabel 26. Jumlah Responden, Nilai dan *Share* Rata-rata Margin Pemasaran dari Pola I dan II di Kabupaten Karawang

No	Pola	Deskripsi	Jumlah Pola	Margin Rata-rata	
				Nilai	<i>Share</i>
			--jiwa--	--Rp--	-%-
1	I	Pola rantai pendek	19	0	100
2	II	Pola rantai panjang	38	250	94
Total			57		96

Sumber : Data Primer Terolah, 2017.

Berdasarkan Tabel 26 tercantum bahwa pada pola satu yaitu pola rantai pendek memiliki margin rata-rata Rp. 0 dengan *farmer share* bernilai 100% sedangkan pada pola dua yaitu pola rantai panjang memiliki margin rata-rata Rp.250 dengan *farmer share* sebesar 94%. Perbandingan nilai margin antara pola

I dengan pola II dikatakan lebih efisien pada pola I karena dilihat dari nilai *farmer share* sebesar 100% artinya perolehan yang diterima oleh petani sebesar 100%.

Petani akan lebih menguntungkan apabila melakukan pemotongan rantai dan melakukan distribusi pemasaran dengan pola I. Perbandingan antara pola I dengan pola II dilakukan dengan pengujian secara statistik dengan menggunakan aplikasi SPSS 22 dengan uji one sample t-test. Hasil pengolahan uji one sample t-test dapat dilihat pada Tabel 27 dan Lampiran 11.

Tabel 27. Hasil Analisis *One Sample t – test* Margin Pemasaran Pola II yang Dibandingkan dengan Pola I

Uraian	Margin Pola II
Nilai Test (pembanding: margin pola I)	0
t Hitung	120,380
Signifikansi	0,000

Sumber : Data Primer Terolah, 2017.

Berdasarkan Tabel 27, perbedaan antara margin pola pendek dengan margin pola panjang diperoleh hasil nilai *Sig (2-tailed)* sebesar 0,000. Tingkat signifikansi (α) pada penelitian ini yaitu 5%. Karena $\alpha = 0,00 < 0,05$ maka H_0 ditolak. Berdasarkan pengambilan keputusan menghasilkan hasil yaitu H_0 ditolak pada tingkat signifikansi 5%. Dengan demikian disimpulkan pada tingkat kepercayaan 95%. Terdapat perbedaan nilai margin dari masing-masing pola.

Petani akan lebih menguntungkan apabila melakukan pemotongan rantai dan melakukan distribusi pemasaran dengan pola I. Nilai margin uraian diatas menunjukkan bahwa dengan memotong saluran pemasaran akan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani yang dibuktikan dengan pola rantai pendek memiliki nilai 0.